

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang mengarahkan manusia untuk berpikir bagaimana cara untuk menjalani kehidupan, terutama dalam mempertahankan hidup. Seiring perkembangan zaman, pendidikan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki manusia. Kompetensi sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta berperan dalam mengembangkan sikap inovatif. Dengan kompetensi, manusia diharapkan dapat menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif.

Hal yang masih dirasakan terkait pendidikan Indonesia saat ini adalah ketertinggalan dalam mutu pendidikan. Masih rendahnya mutu pendidikan mengakibatkan penghambatan pada penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah masalah terkait standarisasi pengajaran. Guru berperan penting dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan. Dapat dilihat bahwa guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar, yang berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Hal ini diartikan bahwa tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Maka dari itu, guru merupakan unsur dalam

bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹

Seiring perkembangan zaman, pendidikan masa ini sebaiknya didasarkan pada kualitas dan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tersedia untuk mengatasi permasalahan terkait siswa. Penguasaan materi bagi siswa perlu untuk ditingkatkan guna kebutuhan hidup di masa yang akan datang serta untuk tercapainya tujuan dari pendidikan. Maka, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan metode atau strategi yang tepat/pas dalam mengajar.

Mengajar merupakan proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa sehingga mampu menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar. Tahap berikutnya, mengajar menjadi proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Jika hakikat belajar merupakan perubahan, maka hakikat dari belajar mengajar merupakan proses pengaturan yang dilakukan oleh guru.²

Belajar merupakan aktivitas yang mengarah pada proses yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku ini terjadi karena usaha dari individu tersebut. Proses perubahan ini akan berlangsung secara terus menerus, dan sesuai dengan perkembangan psikis individu. Manusia yang ikut dalam proses belajar akan

¹ Hana Mukhofiyatun Nisa' dan Nur Kholis, *Peran Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif*, *Journal of Peace Education and Islamic Studies*, Volume 2, No. 1 Juni 2019, hal. 24

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hal. 18

mengalami perubahan dalam sikap, maupun tingkah laku. Sama halnya dengan proses belajar di sekolah, kesuksesan siswa dalam belajar akan ditandai dengan terselesaikannya tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah.³

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu merubah perilaku peserta didik menuju ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan, serta menjadikan manusia belajar akan lingkungan sekitarnya dan membuatnya mampu menyesuaikan diri.⁴

Peran penting guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana proses berjalannya kegiatan belajar mengajar tersebut. Terdapat alasan penyebab siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya berkaitan dengan tugas guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dalam menjalankan profesinya, guru sering kali mengalami masalah terkait bagaimana mengelola kelas, contohnya masalah dalam menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran supaya proses belajar berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru harus mempertimbangkan masalah yang terkait dengan lingkungan pendidikan. Perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Pengetahuan tentang lingkungan pendidikan bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberi penjelasan, dan mempengaruhi anak secara lebih baik.⁵

³ Vina Rahmayanti, *Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestadi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok*, Jurnal SAP, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 212

⁴ Anis Martiana, *Pendidikan Sebagai Alat Perubahan* dalam <http://www.staffnew.uny.ac.id>, diakses tanggal 20 Februari 2019

⁵ Munardji, (ed.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 116

Lingkungan memiliki peran yang besar bagi perubahan yang positif atau negatif pada individu. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif bagi individu, sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan cenderung memperburuk perkembangan individu. Sebagaimana pendapat Urie Brofenbrenner yang dikutip oleh Indayati :

Bahwa lingkungan bersifat stratifikasi, yakni berlapis-lapis dari yang terdekat sampai yang terjauh. Pengaruh lingkungan menjadi lebih kuat pada periode sensitif. Masing-masing pertumbuhan system organ atau anggota memiliki periode sensitif yang rentan terhadap pengaruh lingkungan.⁶

Pengondisian lingkungan pada dasarnya merupakan upaya merekayasa keadaan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga menciptakan kondisi yang kondusif dan memungkinkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran.⁷

Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Diantara tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah menstimulasi dan memotivasi siswa. Mendiagnosis dan mengatasi kesulitan peserta didik, serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik.⁸

Seorang pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar dengan suasana nyaman, menggembirakan, dan menggairahkan.

⁶ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 28

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 63

⁸ Agus Purwowododo, et. all., *Desain Model Pembelajaran Inovatif berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 15

Sebagaimana pendapat Dave Meier yang dikutip oleh Naim:

Menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan hura-hura. Hal ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. 'Kegembiraan' disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada si pembelajar.⁹

Dengan suasana yang demikian, proses pengelolaan kelas dan pembelajaran dapat dilaksanakan.

Pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar supaya tercapai kondisi yang optimal sehingga terlaksana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti yang diharapkan.¹⁰ Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, guru harus menguasai keterampilan dan metode dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Keterampilan tersebut berhubungan dengan kondisi belajar, baik kondisi ruangan belajar, fasilitas maupun kondisi peserta didik. Dengan kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang baik tersebut diharapkan dapat mendorong minat belajar siswa serta akan menciptakan iklim belajar yang kondusif.¹¹

Iklim dan lingkungan ruang kelas harus kondusif untuk pembelajaran. Ruang kelas yang secara fisik tidak nyaman atau terus memiliki atmosfer atau nada yang mengancam, akan meminimalkan kemampuan otak para siswa untuk

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 175

¹⁰ Suharsimi, Arikunto, *Tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa "Sebuah pendekatan Evaluative"*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1986), hal. 143

¹¹ Sri Warsono, *Pengelolaan Kelasn Dalam Meningkatkan Belajar Siswa*, Jurnal Manaer Pendidikan, Volume 10, Nomor 5, November 2016, hal. 473

berfungsi pada potensi yang tertinggi. Dan sebaliknya, ruang kelas yang hamonis dengan otak, menjaga iklim dan lingkungan yang aman dan terjamin, menghalangi rasa terancam dan ketidakberdayaan. Ketika siswa terancam, terintimidasi, tidak diikuti, bingung, tidak mampu, atau secara fisik tidak aman, otak mereka akan menanggapi secara refleks dan bergeser ke arah gaya pertahanan.¹²

Sebagaimana pendapat Eric Jensen yang dikutip oleh Kaufeldt :

Otak ingin yakin bahwa ketika stres negatif kuat, maka kreatifitas dikesampingkan karena lebih memilih yang lebih mudah untuk dilakukan tanpa pikir, bertindak laku berusaha – dan – benar yang dapat mendorong tetap bertahan.¹³

Dalam pengelolaan kelas, guru sebagai pengajar, paling tidak harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal mengajarkannya. Guru juga harus mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, agar pengajaran berjalan dengan baik. Pengajaran berjalan baik meliputi, pengajaran siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir, dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar penentuan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan.¹⁴

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut menggunakan metode yang bervariasi secara tepat sesuai dengan situasi, supaya pembelajaran tidak membosankan. Penggunaan model atau metode pembelajaran yang kurang

¹² Martha Kaufeldt, *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu !*, (Jakarta : Indeks, 2008), hal. 11

¹³ *Ibid.*, hal.

¹⁴ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Press, Jakarta, 2009), hal. 9

tepat akan menyulitkan siswa untuk memahami. Situasi tersebut akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan efisien dan terasa membosankan sehingga berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa.¹⁵

Pendidik dalam hal ini dapat mencari dan menemukan metode yang dianggap mampu membawa peserta didik dalam kondisi yang santai namun tetap fokus dan menikmati setiap menitnya proses penyampaian pengetahuan terkait materi mata pelajaran tertentu. Seperti halnya dalam mata pelajaran “PAI”, hingga saat ini belum menjadi pelajaran yang difavoritkan oleh para peserta didik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan PAI menjadi pelajaran yang membosankan bagi siswa, yakni penggunaan metode pembelajaran dan cara penyampaian materi pelajaran yang monoton, serta adanya lingkungan kelas dengan suasana membosankan yang berdampak pada proses belajar mengajar siswa. Jika pendidik tidak mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik, maka sudah pasti peserta didik akan merasakan jenuh, yang mana akan mengakibatkan semangat belajarnya menurun dan kurang motivasi.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar dalam proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk menjadi lebih baik dan siswa dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Salah satu upaya guru yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hal. 7

dan hasil belajar PAI, yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *Hypnoteaching*.

Hypnoteaching adalah metode pembelajaran yang menggabungkan beberapa unsur yaitu ilmu *hypnosis*, komunikasi, psikologi, dan teknik pengajaran di dalam kelas.¹⁶ *Hypnoteaching* adalah sebagai seni berkomunikasi dalam proses pengajaran dengan cara mengeksplorasi alam bawah sadar, sehingga siswa menjadi fokus, rileks, dan sugestif dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹⁷

Selama pembelajaran berlangsung, guru diibaratkan sebagai magnet yang mampu memberikan daya tarik pada siswa dengan kekuatan, kepercayaan, iman, dan pengetahuan, serta keyakinan yang dimiliki sehingga perhatian siswa terfokus pada guru. Selain itu, dalam pembelajaran ini guru harus memiliki rasa simpati dan empati kepada siswa, serta guru harus memilih kata-kata yang baik dan tepat dalam penyampaian supaya dapat diterima dengan mudah oleh siswa.¹⁸

Pemberian motivasi dalam belajar sangatlah penting bagi siswa, terutama dalam mempelajari pelajaran PAI. Dari awal, siswa terdoktrin bahwa pelajaran PAI adalah pelajaran membosankan yang setiap pertemuannya berisi materi untuk hafalan. Serta, gurunya yang terkenal galak dan berumur, yang jarang mengajak interaksi siswa supaya mencairkan suasana kelas kaku. Dengan

¹⁶ Muhammad Noer, *Hypnoteaching for Succes Learning*, (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 9

¹⁷ N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 75

¹⁸ Prima Vidya Asteria, et. all., *Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Bermain Peran*, Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), Volume 2, Nomor 2, Tahun 2017, hal. 151

kurangnya motivasi untuk belajar PAI, menyebabkan prestasi atau nilai mata pelajaran PAI siswa kurang memuaskan. Maka dari itu, seorang guru harus kreatif dalam mengajar di kelas agar siswanya dapat termotivasi dan akan berdampak positif terhadap hasil belajar PAI siswanya.

Setelah mengetahui bahwa seseorang berhasil termotivasi, akan terlihat nantinya pada hasil akhir, yaitu hasil belajarnya akan memuaskan atau tidak. Hasil belajar merupakan penguasaan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru dan sesuatu sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman atau penguasaan nilai-nilai.¹⁹

Demi menunjang motivasi dan hasil belajar siswa, seorang guru harus kreatif dalam mengajar di dalam kelas, tidak hanya dengan ceramah saja. Salah satu yang dapat membantu guru dalam mengelola suasana kelas supaya tidak kaku adalah dengan pemilihan metode pembelajaran yang dianggap mampu membawa peserta didik dalam kondisi yang santai namun tetap fokus dalam pembelajaran, sebagai contoh metode *hypnoteaching*.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* memberikan pengaruh terhadap pembelajaran dan meningkatkan ketuntasan belajar. Salah satunya jurnal dari Hasbullah dan Rachmawati (2015) tentang “Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI” dan jurnal oleh Taufik dan Suryanti (2018) tentang “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika”.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 229

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasbullah dan Rahmawati dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indrapasta PGRI” dan penelitian oleh Taufik dan Suryanti “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika” dengan subjek penelitian kelas VIII di MTsN 1 Kota Makassar. Dalam kedua penelitian terdahulu ini, *hypnoteaching* didefinisikan sebagai seni berkomunikasi dengan cara memberikan sugesti kepada mahasiswa sehingga menjadi lebih cerdas. Dengan sugesti yang diberikan, mahasiswa akan tersadar dan tercerahkan bahwa terdapat potensi yang luar biasa yang selama ini belum pernah dioptimalkan dalam pembelajaran. Selain itu, *hypnoteaching* dijelaskan sebagai metode yang bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran agar menjadi lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan fokus penuh perhatian dari siswa. Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung guru memfokuskan perhatian siswa dengan menggunakan bahasa bawah sadar (persuasif) dalam menyampaikan materi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi siswa, sehingga informasi yang diterima dapat diserap secara maksimal oleh otak. Dengan begitu, dalam kondisi ini seseorang mudah menerima saran, informasi, dan sugesti yang mampu mengubah seseorang dari motivasi belajar rendah ke motivasi belajar yang lebih. Setelah motivasi siswa meningkat, kemampuan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan akan menjadi kuat. Sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat, maka

kesalahan-kesalahan lain dapat berkurang. Dan hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Hasil yang diperoleh dari kedua penelitian tersebut adalah motivasi belajar yang optimal dan hasil belajar yang meningkat. Hal ini dibuktikan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat perbedaan antara motivasi belajar mahasiswa yang sudah diberi perlakuan metode *hypnoteaching* dengan skor rata-rata (*mean*) 86,63 lebih tinggi dari motivasi belajar mahasiswa yang tidak diberi perlakuan metode *hypnoteaching* yaitu 72,93. Hal tersebut diperkuat dengan analisis statistik yang menunjukkan bahwa diperoleh $t_{hitung} = 19,031$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,697$. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar setelah diberi perlakuan metode *hypnoteaching* dengan yang belum mendapat perlakuan.²⁰

Serta, hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan dengan metode *hypnoteaching* dan tidak mendapat perlakuan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada pelajaran matematika sebelum mendapatkan treatment metode *hypnoteaching* yaitu sebesar 76,23. Dan nilai rata-rata setelah mendapat treatment meningkat menjadi 82,90. Hasil uji normalitas untuk hasil belajar di kelas eksperimen diperoleh nilai $p\text{-value} > \alpha$ yaitu $0,192 > 0,05$, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai $p\text{-value} > \alpha$ yaitu $0,174 > 0,05$, hal ini berarti hasil belajar keduanya termasuk kategori normal. Selanjutnya hasil uji homogenitas diperoleh $p\text{-value} > \alpha$ yaitu $0,463 > 0,05$. Dari hasil tersebut hasil kedua

²⁰ Hasbullah dan Eva Yuni Rahmawati, *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI*, Jurnal Formatif, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2015

sampel bersifat homogen, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, yaitu hasil belajar matematika kelas yang diajar menggunakan metode *hypnoteaching* lebih baik dibandingkan yang tidak.²¹

Diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI dari penerapan metode *hypnoteaching*. Sehingga pelajaran PAI tidak lagi dianggap pelajaran yang kaku dan menakutkan di sekolah. Dari motivasi belajar yang tinggi, hasil belajar siswa juga ikut meningkat secara signifikan. Karena, apabila motivasi belajar dan hasil belajar tinggi proses kegiatan belajar PAI pun akan berjalan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai permasalahan pembelajaran PAI, peneliti ingin memberikan sugesti positif mengenai pelajaran dan pembelajaran PAI untuk siswa melalui metode *hypnoteaching*. Peneliti ingin meneliti pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar ini melalui penelitian kuantitatif dengan judul **“Pengaruh Metode *Hypnoteaching* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, maka identifikasi masalah dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk” tersebut,

²¹ Akbar Taufik dan Suryanti, *Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika*, Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2018

yaitu :

1. Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang terkesan masih monoton dan tidak menarik, sehingga guru terlihat kurang melakukan variasi dalam menerapkan metode pembelajaran.
2. Kurangnya motivasi (ketertarikan/semangat) belajar peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Sehingga, diperlukan stimulus yang dapat mendorong semangat belajar peserta didik.
3. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik dalam menguasai mata pelajaran PAI karena kurangnya minat mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat efektif, efisien, dan terarah serta dapat dikaji lebih mendalam, maka diperlukan suatu pembatasan masalah. Berikut batasan masalah penelitian ini :

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk Tahun ajaran 2018/2019
2. Penelitian dibatasi pada :
 - a. Penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran
 - b. Motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk
 - c. Hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk

3. Proses pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* pada materi “Hidup jadi lebih damai dengan sikap ikhlas, sabar, dan pemaaf”

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap hasil belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk ?
2. Adakah pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk ?
3. Adakah pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap hasil belajar dan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Menjelaskan pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 1 Nganjuk.
2. Menjelaskan pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Nganjuk.
3. Menjelaskan pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Nganjuk.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (dugaan sementara), yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Arti dari hipotesis akan berubah menjadi “thesis” apabila telah dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis merupakan

pengembangan dari hubungan antara variabel yang saling mempengaruhi dengan melalui dugaan.²² Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting keududukannya dalam penelitian.²³

Terdapat dua jenis hipotesis penelitian, yaitu :

1. Hipotesis kerja atau disebut juga hipotesis alternatif, dilambangkan dengan H_a . Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).
2. Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Dilambangkan dengan H_0 . Hipotesis ini menyatakan tidak ada hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).²⁴

Sesuai dengan rumusan masalah, maka hipotesis yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. H_a (hipotesis kerja)
 - a. Adanya pengaruh yang signifikan metode *hypnoteaching* (X) terhadap motivasi belajar (Y_1) PAI siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk;
 - b. Adanya pengaruh yang signifikan metode *hypnoteaching* (X) terhadap hasil belajar (Y_2) PAI siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.

²² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 87

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 73

²⁴ *Ibid.*, hal. 73-74

2. H_0 (hipotesis nol)

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan metode *hypnoteaching* (X) terhadap motivasi belajar (Y_1) PAI siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk;
- b. Tidak ada pengaruh yang signifikan metode *hypnoteaching* (X) terhadap hasil belajar (Y_2) PAI siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam hal menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan. Juga dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

a. Bagi kepala SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

b. Bagi guru PAI SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk

Dapat memberikan kontribusi dalam hal inovasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Serta dapat

dijadikan informasi guna sebagai masukan untuk menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

c. Bagi siswa SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk

Dapat memberikan suasana belajar yang variatif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar bagi peserta didik terutama pada motivasi dan hasil belajar.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai metode *hypnoteaching*.

G. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu menegaskan istilah yang akan menjadi kata kunci dalam tema penelitian ini, baik itu secara konseptual maupun secara operasional, yaitu :

1. Penegasan Konseptual

a. Metode *Hypnoteaching*

Hypnoteaching terdiri dari dua suku kata, yakni *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* berarti mensugesti dan *teaching* berarti mengajar. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar “menghipnosis/mensugesti” siswa.²⁵

²⁵ Salami, *Hypnotic Teacher dan Hypnoteaching*, Volume III, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hal. 36

Hypnoteaching berarti suatu upaya menurunkan frekuensi gelombang di otak sehingga peserta didik menjadi relaks dan lebih sugestif dalam menerima nilai-nilai positif dari proses pembelajaran. *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode pembelajaran, yaitu *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *Neuro-Linguistik Programming (NLP)* dan *hypnosis*.²⁶

Hypnoteaching merupakan salah satu mengajar yang meningkatkan motivasi dan kualitas belajar siswa. *Hypnoteaching* juga dapat diartikan sebagai perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar (*Conscious Mind*) dan pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind*).²⁷

b. Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Maksudnya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.²⁸

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong

²⁶ Irwandy, *Proses Pembelajaran Dengan Metode Hypnoteaching*, Jurnal Al-Irsyad, Volume V, Nomor 1, Universitas Negeri Medan, Januari-Juni 2015,

²⁷ Salami, *Hypnotic Teacher...*, hal. 36

²⁸ Jamantika Pramudya Pangesti, dkk, *Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Dengan Metode Hypnoteaching Pada Siswa SMA*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, (t.th)), hal. 542

untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁹

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.³⁰

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.³¹

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat setelah melalui kegiatan evaluasi, yang mana kegiatan evaluasi bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

²⁹ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 12, No. 1, April 2011, hal. 92

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 23

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, peneliti akan meneliti mengenai pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.

Motivasi belajar siswa akan diukur dengan hasil angket siswa setelah diperlakukan sampel penelitian. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari perolehan nilai *posttest* setelah perlakuan sampel penelitian. Dikatakan terdapat pengaruh apabila ada perbedaan rata-rata signifikan antara kelas yang diberi *treatment* metode *hypnoteaching* dengan kelas yang tidak diberikan *treatment*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini akan dikemukakan enam bab dan setiap bab terdiri dari subbab, dengan uraian sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian Inti

Adapun pada bagian inti meliputi :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini dikemukakan masalah-masalah yang merupakan pengantar kearah pembahasan selanjutnya yang meliputi : a.) latar

belakang, b.) identifikasi masalah dan batasan masalah, c.) rumusan masalah, d.) tujuan penelitian, e.) hipotesis penelitian, f.) kegunaan penelitian, g.) penegasan istilah, dan h.) sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Landasan teori mencakup a.) Metode *Hypnoteaching*, b.) Hasil belajar, c.) Motivasi belajar, d.) Penelitian Terdahulu, e.) Kerangka Konseptual/Kerangka Penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini mencakup a.) Rancangan Penelitian yang meliputi : Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian, b.) Variabel Penelitian, c.) Populasi dan Sampel Penelitian, d.) Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian e.) Sumber Data, f.) Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Hasil penelitian mencakup a.) Deskripsi Data, b.) Analisis Uji Hipotesis, c.) Rekapitulasi Hasil Penelitian.

BAB V : Pembahasan

Bab ini meliputi, a.) Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk, b.) Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk, c.) Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.

BAB VI : Penutup

Meliputi, a.) Kesimpulan dan b.) Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lain-lain yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.